

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fakta yang terjadi dalam dunia kesastraan, sebagian besar masyarakat lebih menyukai sastra bergenre fiksi karena memiliki sifat lebih menghibur daripada sastra bergenre nonfiksi. Dalam sebuah karya sastra, utamanya adalah sastra fiksi di dalamnya mengandung hal-hal yang sulit untuk dipahami masyarakat atau pembaca karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut menjadi penghambat bagi para pembaca dalam memahami makna dari suatu karya sastra. Banyak sekali masyarakat yang kurang dalam memahami berbagai bentuk makna yang muncul dalam sebuah karya sastra. Faktor yang sering muncul dalam pemahaman makna dalam sebuah karya sastra yaitu berkaitan dengan gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Gaya dalam bahasa yang beragam menimbulkan masyarakat atau para penikmat karya sastra merasa kurang nyaman akan hal itu. Namun, adanya gaya bahasa dalam sebuah karya sastra juga merupakan nilai estetika tertentu. Gaya bahasa dapat menjadikan sebuah karya sastra menjadi lebih indah dan menarik. Namun adanya gaya bahasa yang beragam juga mempersulit para pembaca atau masyarakat dalam menikmati sebuah karya sastra.

Fowler (dalam Ratna, 2014: 4) menjelaskan bahwa ilmu yang mempelajari dan membahas tentang gaya bahasa disebut dengan stilistika. Gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya bahasa yang terdapat pada karya sastra, entah fiksi atau pun nonfiksi. Gaya bahasa bisa dikatakan sebagai cabang ilmu yang paling tua di dalam

dunia sastra. Fowler (dalam Ratna, 2014: 4) mengatakan bahwa makna yang ditimbulkan oleh adanya gaya bahasa sangat kontroversional yang relevansinya dapat mengakibatkan banyak perdebatan. Gaya dapat muncul pada semua jenis teks dan tidak hanya dalam bahasa tertentu yang hanya terkandung dalam teks sastra. Gaya merupakan ciri-ciri dari adanya standar bahasa. Penggunaan gaya bahasa merupakan sebuah cara seorang pengarang untuk mengekspresikan karyanya.

Masyarakat banyak sekali yang mengetahui bermacam-macam adanya gaya bahasa. Baik dalam kegiatan berkomunikasi atau bahkan ketika membaca sebuah karya. Gaya bahasa tidak asing lagi dan sering dijumpai dimana-mana. Tidak semua masyarakat bisa menerima adanya gaya bahasa yang bermacam-macam tersebut karena memang sulit untuk diterima dan dipahami. Gaya bahasa tidak hanya menampilkan sebuah deretan kata, namun juga memiliki makna tersendiri dari setiap kata yang diwujudkan. Munculnya gaya bahasa apalagi pada sebuah karya sastra yang bergenre fiksi akan diartikan berbeda maknanya oleh setiap masyarakat penikmat karya sastra tersebut. Tidak semua penikmat karya sastra akan mengartikan makna kata secara sama, karena tafsiran mereka tentu banyak yang berbeda, apalagi ketika yang mereka nikmati adalah karya sastra fiksi.

Dihubungkan dengan adanya ragam sastra yang utama, puisi, prosa, dan drama seperti yang disinggung oleh beberapa pakar sastra, gaya mengenai bahasa paling sering ada dalam karya sastra puisi (Ratna, 2014: 57). Puisi dikatakan sebagai karya sastra yang paling dominan terhadap adanya gaya bahasa. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembuatan karya sastra, sering kali pengarang menggunakan pilihan kata yang bermacam-macam, mulai dari kata formal sampai

dengan kata yang diciptakan oleh pengarang itu sendiri untuk menambah keestetikan suatu karya sastra.

Yusuf (dalam Suyarman dan Wiratmi, 2013: 16) menjelaskan bahwa di dalam puisi terdapat rima, irama, matra, bait dan baris. Hal tersebut merupakan unsur yang terdapat dalam puisi. Unsur-unsur tersebut berupa hal yang dapat menghidupkan suatu puisi. Dari adanya unsur-unsur tersebut pembaca dapat memahami makna yang terdapat dalam puisi. Yang sering terjadi dalam kenyataan ini, makna yang ditafsirkan pembaca dalam memahami puisi biasanya berbeda dengan pembaca satu dan pembaca lainnya. Yang menyebabkan perbedaan itu adalah adanya ragam gaya bahasa yang sulit ditafsirkan secara sama oleh seorang pembaca. Adanya makna yang mungkin telah dimaksud oleh pengarang dalam sebuah puisi belum tentu ditangkap sama oleh pembaca.

Dikalangan masyarakat, puisi hadir dengan berbagai ragam. Banyak masyarakat yang menyukai puisi dan banyak juga yang tidak menyukainya. Bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi biasanya bahasa-bahasa yang berat dan sulit untuk tafsirkan oleh pembaca. Berat yang dimaksudkan adalah bahasa-bahasa yang sulit untuk dipahami dan diterima oleh masyarakat yang umumnya masyarakat sendiri menyukai hal-hal yang mudah serta tidak membingungkan dalam memahami atau menafsirkan suatu hal.

Masyarakat dalam membaca puisi tentu saja memiliki gagasan pikiran yang berbeda-beda, sesuai yang telah dijelaskan bahwa tidak semua pembaca dapat menerima hadirnya makna puisi secara sama. Suyarman dan Wiratmi (2013: 19) menjelaskan bahwa pada masa sekarang ini banyak sekali kemunculan ragam

puisi, mulai dari puisi mutakhir, puisi modern, dan puisi lama. Adanya beragam puisi menjadikan puisi menyebar dikalangan masyarakat. Masyarakat memang sudah mengenal berbagai jenis puisi, namun masyarakat sendiri juga masih banyak yang belum bisa membedakan mana puisi lama, modern, serta mutakhir. Masyarakat sulit membedakan ketiga ragam puisi tersebut karena hampir sama.

Dalam karya sastra utamanya puisi, pengarang banyak sekali yang menggunakan model gaya dalam sebuah bahasa yang beragam demi nilai keindahan sebuah puisi tersebut. Gaya bahasa yang ada dalam puisi tidak selalu dapat diterima oleh masyarakat. Masyarakat banyak yang menganggap bahwa adanya gaya bahasa beragam yang dipakai oleh pengarang dalam pemilihan diksi malah mempersulit pemahaman masyarakat dalam menikmati puisi tersebut. Dengan demikian akibat yang ditimbulkan dari adanya ragam gaya bahasa yang biasanya digunakan dalam karya sastra adalah mempersulit pemahaman pembaca dalam mengartikan arti yang terdapat di dalamnya, maka hal tersebut dikatakan sebagai penyimpangan bahasa atau deviasi.

Deviasi merupakan penggunaan gaya bahasa yang dikatakan menyimpang dan salah dari sebuah gaya bahasa wajar dan baku secara umum yang dipergunakan (Nurgiyantoro, 2017: 289). Kesalahan bahasa yang biasanya terjadi dalam sebuah karya sastra yaitu bahasa-bahasa yang memiliki makna tidak asli dan terlihat aneh ketika dibaca. Bahasa yang menyimpang dalam karya sastra bukan berarti tidak boleh digunakan, akan tetapi munculnya bahasa-bahasa yang aneh akan menimbulkan ketidak laziman dalam proses penikmatan sebuah karya sastra.

pada sebuah karya sastra justru membuat nilai keindahan tersendiri dalam karya sastra. Namun jika dilihat dari segi benar atau tidaknya bahasa maka bahasa yang tidak lazim atau aneh tersebut terlihat menyimpang dan tidak baku. Leech (dalam Nurgiyantoro, 2017: 290) menjelaskan bahwa deviasi yaitu sebuah bentuk fenomena linguistik yang memiliki dampak psikologis terhadap pembaca. Dampak psikologis ini terjadi karena pembaca lebih menyorot adanya bahasa-bahasa yang menyimpang pada karya sastra sehingga timbulah pemikiran-pemikiran yang menjadikan pembaca berargumen sendiri atas maknanya.

Beberapa orang banyak yang menanyakan mengapa di dalam karya sastra terdapat penyimpangan bahasa. Bahasa yang menyimpang bukan berarti menjadikan pengarang memunculkan karyanya untuk terlihat aneh, tetapi adanya bahasa-bahasa yang menyimpang karena proses kreatif dari pengarang itu sendiri. Leech (dalam Nurgiyantoro, 2017: 297) menjelaskan bahwa pada umumnya karya sastra adalah sebuah ungkapan yang diciptakan oleh pengarang melalui proses kreatif, jadi munculnya deviasi atau penyimpangan bahasa dikarenakan pengarang menciptakan karyanya melalui ungkapan-ungkapan yang baru dan terlihat asli dari pemikirannya sendiri.

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat begitu eratnyanya antara karya sastra dengan gaya bahasa atau stilistika. Utamanya pada puisi yang memiliki banyak gaya bahasa dari pemikiran pengarang yang disebut sebagai proses kreatif dalam pembuatan karyanya. Seperti halnya pada antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya Aan Mansyur yang di dalamnya memiliki berbagai macam gaya bahasa, mulai dari bahasa yang lazim digunakan atau pada konsep berbahasa sering disebut sebagai bahasa baku sampai dengan penggunaan bahasa yang aneh atau

disebut penyimpangan bahasa sebagai proses kreatif yang dihasilkan seorang pengarang melalui ide-idenya.

Dari beberapa puisi yang telah dibaca oleh penulis, penulis tertarik dengan antologi puisi yang dibuat oleh M Aan Mansyur yang berjudul *Melihat Api Bekerja*. Seperti halnya yang telah dipaparkan diatas, antologi puisi ini terlihat menarik karena adanya penggunaan bahasa yang terlihat tidak biasa dan mampu membuat penulis bertanya-tanya terkait makna yang tersirat dalam bait kata-kata dalam puisi ini. Selain itu, dalam puisi ini juga terapat lukisan-lukisan yang aesthetic sehingga menjadikan puisi ini terlihat lebih hidup.

Antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur ini terdiri dari 54 judul puisi, dan di dalamnya terdapat berbagai macam gaya bahasa, mulai dari bahasa-bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami sampai dengan bahasa-bahasa yang terlihat aneh sehingga membingungkan pembaca ketika menikmati dan memahami maknanya. Fakta yang kita ketahui tidak banyak penikmat karya sastra yang ingin dipersulit dalam menikmati sebuah karya sastra. Dipersulit maksudnya adalah adanya faktor yang menyebabkan susahnyanya memahami arti yang terdapat dalam karya sastra. Apalagi pada puisi yang sebagian besar gaya bahasa yang digunakan memang begitu berat, sehingga penikmat atau pembacanya sering mengalami kesulitan dalam memahami makna yang terkandung. Antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur tidak terlepas dari adanya penyimpangan bahasa-bahasa yang digunakan sebagai kreatifitas seorang pengarang.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan membahas tentang bentuk-bentuk deviasi atau penyimpangan bahasa yang terdapat dalam Antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur menggunakan kajian stilistika. Terlihat adanya beberapa penggunaan aplikasi bahasa yang tidak lazim dan menimbulkan adanya penyimpangan bahasa yang memberikan efek bagi pembaca sehingga pembaca terlihat banyak yang kesusahan dalam memahami makna yang terdapat pada puisi tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, dapat dimunculkan adanya rumusan masalah yaitu “Bagaimana bentuk deviasi dalam antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk deviasi dalam antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dalam bentuk-bentuk deviasi ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu sastra secara umum, baik manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai:

- a. Bahan evaluasi yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan dalam pengkajian sebuah karya sastra, utamanya adalah puisi.

- b. Pedoman dalam upaya pengoptimalan pengkajian puisi utamanya berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa yang kreatif.
- c. Memberikan informasi yang lebih rinci, jelas dan mendalam tentang bagaimana bentuk dan peranan deviasi dalam antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur.
- d. Sumbangan pemikiran dalam penelitian sastra, khususnya puisi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat :

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah mahasiswa ketika mendapat materi dan pembelajaran terkait topik seperti ini.
- b. Bagi peneliti lanjut, dapat dipergunakan sebagai bahan referensi penelitian-penelitian berikutnya yang relevan dengan topik seperti ini.

1.5. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari sebuah asumsi menariknya gaya bahasa yang ada pada antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur. Dalam puisi ini mengandung sebuah gaya bahasa yang bermacam-macam. Bahasa yang tercipta dari proses kreatif seorang pengarang yang dikembangkan dan menjadikan karyanya terlihat indah ketika dibaca. Adanya gaya bahasa yang bermacam-macam dapat dilihat dari diksi-diksi yang digunakan. Namun adanya gaya bahasa yang bermacam-macam mengakibatkan adanya penyimpangan bahasa yang terkandung dalam puisi ini, sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman pembaca dalam memahami makna yang terkandung pada kumpulan

puisi ini. Dilihat dari adanya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang yang menciptakan karyanya bahwasannya bahasa yang digunakan sebagian besar sangat sulit untuk dipahami maknanya.

Antologi puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur ini terlihat menarik dalam bidang bahasanya. Bahasa-bahasa yang digunakan dapat menghidupkan puisi ini. Namun fakta yang terjadi gaya bahasa yang dipakai dalam puisi ini sangat membingungkan para pembaca dalam proses penyampaian pesan yang tersirat dalam puisi ini. Oleh sebab itu, beberapa bahasa yang ada dalam puisi ini dikatakan menyimpang karena keluar dari kaidah kebahasaan secara baku yang berdampak pada pembaca.

1.6. Definisi Operasional

Adanya definisi operasional ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan batasan terhadap istilah yang digunakan pada penelitian ini sehingga tidak menimbulkan penafsiran pengertian yang berlebihan.

1. Bentuk

Bentuk merupakan titik temu dan penjabaran mengenai suatu objek yang berisi informasi secara menyeluruh.

2. Deviasi

Deviasi merupakan penyimpangan bahasa yang khususnya terdapat dalam karya sastra dalam artian penggunaan bahasa yang tidak baku dan tidak lazim untuk dipergunakan dengan ketentuan tertentu yang harus dipenuhi yang terdapat dalam suatu karya sastra.

3. Puisi

Puisi merupakan sebuah rangkaian kata yang di dalamnya mengandung sebuah makna dan memiliki nilai keindahan tersendiri yang dibuat oleh pengarang. Didalamnya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan bait dan larik.

4. Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang adanya gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan karya sastra sehingga menimbulkan efek atau nilai tertentu.

